

# MEMBANGUN KARAKTER DENGAN TEATER

<sup>1</sup>Ahmad Bahtiar, <sup>2</sup>Silvia Ratna Juwita

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Esa Unggul

<sup>1</sup>ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>silvia.ratna@esaunggul.ac.id

**Abstract:** *The threat to the younger generation in this case secondary school students is increasingly worrying. Therefore, there is a need to foster the character of students who not only ward off these threats but prepare them as future generations who are ready to face the globalized world. To accommodate this, learning in schools must be able to develop characters that can enrich students' experiences and make them more responsive to the surrounding nature and environment. Because thus, when in society they can not only understand themselves and the surrounding environment but can also develop themselves in the community. The activity that accommodates this is theater. In addition to exploring some potentials, theater can develop the values of the character of the young generation specifically school students such as discipline, patience, controlling emotions, working together and others.*

**Keywords:** *theater, character, students, literary learning*

**Abstrak:** Ancaman terhadap generasi muda yang dalam hal ini siswa sekolah menengah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlunya pembinaan karakter siswa yang tidak hanya menangkalkan ancaman tersebut tetapi menyiapkan mereka sebagai generasi akan datang yang siap menghadapi dunia yang mengglobal. Untuk mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran di sekolah harus dapat mengembangkan karakter yang dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Karena dengan demikian, ketika di masyarakat mereka selain dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar tetapi juga dapat mengembangkan dirinya di tengah masyarakat. Kegiatan yang mengakomodasi hal itu adalah teater. Selain untuk menggali beberapa potensi, teater dapat mengembangkan nilai-nilai karakter generasi muda khusus siswa sekolah seperti disiplin, bersabar, mengendalikan emosi, bekerja sama dan lain-lain.

**Kata Kunci:** *teater, karakter, siswa, pembelajaran sastra*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki antara keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah adalah agar anak terampil berbahasa, sedangkan tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya mengembangkan misi afektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya.

Siswa sekolah sedang mengalami pembentukan pribadi dan budaya dituntut untuk dapat menyelami isi karya sastra karena dengan demikian ketika di masyarakat mereka selain dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar, tetapi juga dapat mengembangkan dirinya di tengah masyarakat kita yang selama ini terus-menerus dihantam berbagai krisis.

Ancaman terhadap generasi muda yang dalam hal ini siswa sekolah menengah semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlunya pembinaan karakter siswa yang tidak hanya menangkalkan ancaman tersebut, tetapi menyiapkan mereka sebagai generasi akan datang yang siap menghadapi dunia yang mengglobal. Untuk mengakomodasi hal tersebut, pembelajaran di sekolah harus dapat mengembangkan karakter yang dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Kegiatan yang dapat mengakomodasi hal itu adalah teater.

Teater merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah dan pelosok dunia sudah akrab dalam bentuk sastra ini. Genre sastra ini paling dekat dengan kehidupan dibandingkan genre yang lain karena pada dasarnya setiap orang adalah pemain teater kehidupan yang memiliki peran masing-masing.

Teater dan drama memiliki arti yang sama, tapi berbeda ungkapannya. B. Rahmanto dan Adji (2007, hlm. 1.11-1.12) menegaskan bahwa drama dimaksudkan sebagai karya sastra yang dirancang untuk dipentaskan di panggung oleh para aktor di pentas, sedangkan teater adalah istilah lain untuk drama dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan tempat lakon itu dipentaskan. Teater berasal dari kata Yunani kuno *'theatron'* yang secara harfiah berarti gedung/tempat pertunjukan. Dengan demikian, kata teater selalu mengandung arti pertunjukan/tontonan. Drama juga dari kata Yunani *'dran'* yang berarti berbuat, berlaku, atau ber-*acting*. Drama cenderung memiliki pengertian ke seni sastra.

Tulisan ini mencoba menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat pada pembelajaran sastra khususnya apresiasi teater di sekolah. Untuk dapat mengajarkan teater, diperlukan guru bahasa Indonesia yang tidak hanya menguasai ilmu teater (dramaturgi), tetapi juga memiliki pengalaman dalam melakukan pementasan baik sebagai produksi maupun artistik.

## **METODE DAN TEORI**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Zed (2004) dalam bukunya menjelaskan: *Pertama*, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*), peneliti tidak pergi ke lapangan penelitian, hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada. *Ketiga*, data yang sudah ada umumnya merupakan sumber data sekunder, peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan langsung sebagai tangan pertama atau mendapatkan di lapangan. *Keempat*, kondisi data yang ada tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data secara bertahap dengan beberapa media seperti perpustakaan, pusat penelitian dan jaringan internet. Data yang dikumpulkan baik primer maupun sekunder dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Nasution (dalam Sugiyono, 2009) Bapan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Adapun teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif interaktif, data yang dikumpulkan disusun dan dilaporkan apa adanya dengan penjelasan agar bermakna.

Pembelajaran sastra di sekolah harus bertumpu pada apresiasi. Berdasarkan aspek etimologi, apresiasi berasal dari bahasa Latin, *'apresiatio'* yang berarti mengindahkan atau menghargai, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ada beberapa kata apresiasi: 1. Kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; 2. Penilaian (penghargaan terhadap sesuatu); 3. Kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan barang itu bertambah (2007, hlm. 62).

Apresiasi berarti penaksiran kualitas karya serta memberi nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar, dan kritis (Tarigan, 2011, hlm. 236). Seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi tidak hanya menikmati karya, tetapi mendapatkan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang akan membentuk kreativitas, kehalusan, dan keindahan siswa. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan disaksikannya dan dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam menghadapi kehidupan yang lebih baik. Untuk mendapatkan pengalaman sastra, siswa salah satunya harus berhadapan dengan karya sastra dan menyaksikan serta mementaskan teater.

Sastrowondo (Tarigan, 2011, hlm. 114-115) menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada teater ialah memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan sosial, memberi kesempatan kepada anak untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, mengembangkan emosi yang sehat pada anak-anak,

menghilangkan sikap malu, gugup dan lain-lain, mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, menghargai pendapatan pikiran orang lain, mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

Waluyo (2006, hlm. 169-170) berpendapat nilai karakter (afektif) dalam teater menyangkut kesenangan atau interest atau siswa terhadap kegiatan berteatr. Dengan adanya kesenangan, diharapkan siswa akan mereaksi dengan positif setiap peran yang diberikan. Baik peran besar maupun kecil Minat ditandai dengan perhatian yang terkontrol; persetujuan, kemauan, dan keputusan merespon, serta menerima dan memelihara suatu nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Unsur kerja sama dalam teater mutlak diperlukan. Pementasan akan berjalan dengan baik apabila setiap peran tidak hanya memahami perannya, tetapi sanggup bekerja sama dengan peran lainnya. Pementasan akan berantakan apabila setiap peran memiliki ego untuk mendapatkan perhatian sendiri dari penonton. Baik peran besar maupun peran kecil harus saling bekerja sama dan menyukseskan pementasan. Sikap kerja sama ini diharapkan muncul saat pementasan tetapi juga dalam kegiatan keseharian baik sebagai siswa maupun bagian masyarakat dalam pergaulan sosial.

Setiap siswa memiliki potensinya masing-masing. Dengan teater, setiap potensi tersebut diharapkan berkembang. Tahapan-tahapan dalam pementasan diharapkan dapat mengembangkan daya kreasi sehingga potensi-potensi dalam siswa tersalurkan. Teater dianggap sebagai stimulus (rangsangan) munculnya potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Untuk dapat memainkan peran yang maksimal diperlukan sikap untuk mengendalikan emosi dengan baik. Hal tersebut dilatih dan dikembangkan dalam teater. Berbagai emosi yang dimiliki manusia harus dimunculkan semaksimal mungkin terkendali. Dalam setiap peran yang dimainkan, berbagai emosi mengikut peran-peran tersebut. Untuk dapat memainkan peran dengan emosi yang sesuai diperlukan latihan-latihan yang terus-menerus.

Selain emosi yang dimunculkan, dalam setiap persiapan pementasan terkadang munculnya emosi-emosi diakibatkan berbagai hal. Seperti kecapaian, kebosanan, kekurangan sabaran dan lain-lain. Emosi-emosi tersebut harus dapat dikendalikan dan disalurkan dengan baik. Untuk itu pentingnya pemimpin produksi atau sutradara untuk mengelola dan mengatur para pemainnya. Sehingga emosi-emosi yang tidak bermanfaat tidak mengganggu latihan atau pementasan.

Setiap orang terlebih siswa sering menghadapi grogi atau perasaan malu untuk melakukan sesuatu. Dengan mengikuti teater perasaan-perasaan itu akan hilang sedikit-sedikit. Dalam teater, pemain atau siswa tidak hanya dituntut untuk melakukan peran apa saja. Tetapi harus mampu melakukan apa saja sesuai dengan arahan sutradara. Hal yang dilakukan dalam pementasan mungkin belum pernah dilakukan atau dibayangkan sebelumnya. Kewajiban pemain untuk dapat melakukan apapun yang terdapat dalam skenario atau yang diperintah sutradara.

Dengan latihan-latihan yang dilakukan, sikap atau perasaan malu akan hilang. Sehingga ketika pementasan, setiap pemain melakukan perannya dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Sikap ini tentunya sangat menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan di luar pementasan.

Sikap yang lain yang dikembangkan dalam teater adalah apresiasi. Sikap menghargai tentunya tidak hanya karya yang dibaca atau yang ditampilkan. Tetapi juga menghargai semua karya dan pengarang apapun termasuk menghargai apa yang dimiliki dan diperoleh. Dengan demikian siswa mampu bersyukur terhadap apa yang dimiliki atau dicapainya.

Teater juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Dalam pementasan setiap pemain dituntut untuk saling berdialog. Dialog dilakukan dengan saling bergantian sehingga ada peristiwa tindak tutur. Kecuali, koor dilakukan secara bergantian. Proses tersebut mengajarkan pemain atau siswa untuk saling menghargai pendapat masing-masing.

Selain itu seorang pimpinan produksi dalam menjalan pementasan harus saling berkoordinasi dengan semua yang terlibat dalam pementasan. Untuk itu perlu sebuah diskusi yang dengan yang lainnya dalam menyiapkan pementasan agar pementasannya berjalan dengan baik. Setiap keputusan Pimpinan Produksi harus berdasarkan kesepakatan semua tim. Untuk perlunya sebuah tim demokratis agar, pementasan berjalan baik.

Melalui teater siswa dapat mempelajari peran-peran yang dimainkan beragam-ragam contohnya: sedih, marah, dan senang. Selain itu juga siswa bisa merasakan hidup secara bebas, bebas dalam arti hal bisa mengekspresikan imajinasi yang terpendam atau tidak bisa dikeluarkan di dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir ide-ide yang ada dalam seni drama banyak sekali, satu contoh drama bisa berbentuk tragedi atau komedi yang didalamnya banyak mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Selain itu teater juga dapat menggali pelbagai potensi, seperti potensi spiritual yang mampu menghadirkan Tuhan/Keimanan dalam setiap aktivitas, kegemaran berbuat untuk Allah, disiplin beribadah, sabar berupaya, berterima kasih/bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita. Potensi perasaan seperti mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, dan menunda kepuasan sesaat. Potensi lainya potensi akal berupa kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan membedakan dan membuat daftar prioritas.

Sedangkan potensi sosial yang dapat digali melalui drama ialah senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang membuat orang lain senang, dan senang bekerja sama. Potensi terakhir yang dapat digali ialah potensi jasmani yang dapat membuat siswa sehat secara medis, tahan cuaca dan tahan bekerja keras.

## **KESIMPULAN**

Untuk mengembangkan karakter siswa dapat menggunakan bentuk pembelajaran atau kegiatan yang memunculkan nilai-nilai karakter. Salah satu kegiatan tersebut adalah berteater. Dalam pembelajaran Indonesia di sekolah, pengajar bahasa Indonesia harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman teater kepada siswanya. Selama bersekolah siswa minimal memiliki pengalaman itu baik sebagai produksi maupun artistik.

Dengan kegiatan teater, siswa tidak hanya mendapatkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan setelah tidak menjadi siswa tetapi juga membentuk kreativitas, kehalusan dan keindahan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu teater dapat menggali berbagai potensi seperti spritual, perasaan, sosial, dan jasmani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Rahmanto, B. & S. Indah Peni Adji. (2007). *Drama*. Jakarta : Penerbit UT.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Diago. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. Drama. (2006). *Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.